
DETERMINAN STUNTING DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SAWO NIAS UTARA

Vierito Irennius Girsang¹, Vivil Anindar Telaumbanua², Ester Saripati Harianaja³, Ivan Elisabeth Purba⁴

^{1,2,3,4} Fakultas Farmasi dan Ilmu Kesehatan USM Indonesia

* Email: viertogirsang@gmail.com

ABSTRAK

Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai kebutuhan gizi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui determinan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Sawo Kabupaten Nias Utara pada Tahun 2020. Jenis Penelitian adalah *penelitian observasional*, dengan rancangan *studi case control*. Sampel dalam penelitian ini dibagi atas dua kelompok yaitu kelompok kasus dan kontrol masing-masing jumlah sampel 90. Analisa data menggunakan uji *Chi Square*. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh ada hubungan keadaan lingkungan ($p\text{-value}=0,006$) OR 2,49 (95% CI: 1,29-4,82), status ekonomi ($p\text{-value}=0,001$) OR 4,58 (95% CI:2,14-9,77) dan status bekerja ibu ($p\text{-value}=0,013$) OR 3,96 (95% CI:1,25-12,55) dengan kejadian stunting. Tidak ada hubungan pola asuh ($p\text{-value}=0,118$) OR 6,36 (95% CI: 0,75-53,92), pengetahuan ibu ($p\text{-value}=0,211$) OR 5,24 (95% CI: 0,59-45,74), jarak kelahiran ($p\text{-value}=0,241$) OR 1,48 (95% CI: 0,77-2,88) dan pemakaian alat kontrasepsi ($p\text{-value}=0,052$) OR 0,58 (95% CI: 0,31-1,01) dengan kejadian stunting. Determinan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Sawo Kecamatan Sawo Kabupaten Nias Utara Tahun 2020 berdasarkan hasil uji statistik adalah keadaan lingkungan yang tidak baik, status ekonomi dengan pendapatan kepala keluarga dibawah UMR dan ibu yang bekerja. Disarankan kepada masyarakat agar selalu menjaga kesehatan lingkungan dan ibu yang bekerja agar selalu memberikan waktu untuk memberi perhatian terhadap kondisi gizi anaknya.

Kata Kunci: Determinan, Stunting, Balita

ABSTRACT

Stunting is a chronic malnutrition problem caused by insufficient nutritional intake for a long time due to feeding that is not in accordance with nutritional needs. This study aims to determine the factors associated with the incidence of stunting in the work area of the Puskesmas Sawo Kecamatan Sawo Kabupaten Nias Utara in 2020. This type of research is an observational study, with case-control study design with a sample size of 90. Data analysis using the Chi Square test. Based on the research results, it was found that there was a relationship with environmental conditions ($p\text{-value} = 0.006$) OR 2.49 (95% CI: 1.29-4.82), economic status ($p\text{-value} = 0.001$) OR 4.58 (95% CI :2.14-9.77) and mother's working status ($p\text{-value}=0.013$) OR 3.96 (95% CI:1.25-12.55) with stunting. There is no relationship between parenting style ($p\text{-value} = 0.118$) OR 6.36 (95% CI: 0.75-53.92), mother's knowledge ($p\text{-value} = 0.211$) OR 5.24 (95% CI: 0, 59-45.74), birth spacing ($p\text{-value}=0.241$) OR 1.48 (95% CI: 0.77-2.88) and use of contraceptives ($p\text{-value}=0.052$) OR 0.58 (95 % CI: 0.31-1.01) with stunting. The determinants of stunting in the work area of the Sawo Health Center, Sawo District, North Nias Regency in 2020 based on statistical test results are unfavorable environmental conditions, economic status with income of the head of the family below the minimum wage and working mothers. It is recommended to the public to always maintain a healthy environment and working mothers to always give time to pay attention to the nutritional condition of their children.

Keywords: Determinants, Stunting, Toddlers

PENDAHULUAN

Stunting merupakan permasalahan yang semakin banyak ditemukan dinegara berkembang, termasuk Indonesia. Stunting merupakan kondisi kronis yang menggambarkan terlambatnya pertumbuhan karena kekurangan nutrisi dalam jangka panjang. Menurut United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) satu dari tiga anak mengalami stunting. Sekitar 40% anak di daerah pedesaan mengalami pertumbuhan yang terhambat. Stunting terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun (Setiyo et al., 2019).

Kekurangan gizi pada usia dini meningkatkan angka kematian bayi dan anak, menyebabkan penderitanya mudah sakit dan memiliki postur tubuh tak maksimal saat dewasa. Kemampuan kognitif para penderita juga berkurang, sehingga mengakibatkan kerugian ekonomi jangka panjang bagi Indonesia. Anak kerdil yang terjadi di Indonesia sebenarnya tidak hanya di alami oleh rumah tangga/keluarga yang miskin dan kurang mampu, karena stunting juga di alami oleh rumah tangga / keluarga yang tidak miskin / yang berada di atas 40 % tingkat kesejahteraan social dan ekonomi (Mayasari et al., 2018).

Masalah gizi dapat berdampak pada masa dewasanya. Dampak jangka pendek stunting berupa gangguan kecerdasan otak, perkembangan otak, gangguan metabolisme, serta pertumbuhan fisik, sedangkan dampak jangka panjangnya dapat menurunkan kemampuan kognitif dan prestasi belajar, daya imun menurun, hingga berisiko tinggi mengalami penyakit degeneratif. Terdapat sekitar 155 juta balita di dunia atau sekitar 22,9% yang mengalami stunting pada tahun 2016. Sementara di ASEAN Indonesia memiliki masalah gizi stunting tertinggi yaitu sebesar 37%. Pada tahun 2018 ini, angka stunting Indonesia mengalami penurunan menjadi 30,8%. Namun dilihat berdasarkan standar WHO angka tersebut masih sangat tinggi karena target penurunan angka stunting

adalah kurang dari 20% (Fadzila & Tertiyus, 2019).

Data prevalensi balita stunting di dunia pada tahun 2017 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami stunting. Namun angka ini sudah mengalami penurunan jika dibandingkan dengan angka stunting pada tahun 2000 yaitu 32,6%. Pada tahun 2017 lebih dari setengah balita stunting di dunia berasal dari Asia (55%) sedangkan lebih dari sepertiganya (39%) tinggal di Afrika. Dari 83,6 juta balita stunting di Asia, proporsi terbanyak berasal dari Asia Selatan (58,7%) dan proporsi paling sedikit di Asia Tengah (0,9%).

Data prevalensi balita stunting yang dikumpulkan World Health Organization (WHO), dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/South-East Asia Regional (SEAR), Timor Leste berada di peringkat pertama dengan rata-rata prevalensi 50,2%, India dengan prevalensi 38,4%, dan Indonesia dengan rata-rata prevalensi 36,4%. Laporan dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) secara nasional angkanya turun menjadi 27,6 % dari tahun 2018 sebesar 30,8 %. Namun angka stunting nasional tersebut masih berada di atas standar Badan Kesehatan Dunia atau World Health Organization (WHO) yakni maksimal 20%. Prevalensi balita sangat pendek dan pendek usia 0-59 bulan di Indonesia tahun 2017 adalah 9,8% dan 19,8%. Kondisi ini meningkat dari tahun sebelumnya yaitu prevalensi balita sangat pendek sebesar 8,5% dan balita pendek sebesar 19%. Provinsi dengan prevalensi tertinggi balita sangat pendek dan pendek pada usia 0-59 bulan tahun 2017 adalah Nusa Tenggara Timur, provinsi dengan prevalensi terendah adalah Bali sedangkan Sumatera Utara berada di peringkat 9 terendah (Kementerian kesehatan RI, 2018).

Data Pemantauan Status Gizi (PSG) selama tiga tahun terakhir mencatat bahwa prevalensi stunting mengalami peningkatan dari tahun 2016 yaitu 27,5% menjadi 29,6% pada tahun 2017. Prevalensi stunting di Sumatera Utara tahun 2017

(Data PSG) adalah 28,4%. Artinya Sumatera Utara masih dalam kondisi bermasalah kesehatan masyarakat. Prevalensi stunting tertinggi di Sumatera Utara tersebar di 4 Kabupaten/Kota yaitu Langkat, Padang Lawas, Nias Utara dan Gunung Sitoli (Fentiana et al., 2019). Pada Tahun 2017 jumlah stunting di Nias Utara sebanyak 41,60%, Tahun 2018 sebanyak 23,8%, dan Tahun 2019 18,28%.

Unit Pelaksana Teknis Daerah Puskesmas Sawo adalah salah satu puskesmas yang berada di wilayah Kabupaten Nias Utara, stunting merupakan masalah kesehatan yang merupakan prioritas di wilayah kerja Puskesmas Sawo. Tahun 2018, Kecamatan Sawo berada pada peringkat pertama untuk masalah stunting sebanyak 206 kasus stunting dan pada tahun 2019 mengalami penurunan sebanyak 156 kasus. Berdasarkan data sekunder dari Puskesmas Sawo bahwa ada 4 daerah lokus stunting di wilayah kerja Puskesmas Sawo yaitu Desa Hiliduruwa, Desa Lasara Sawo, Desa Sanawuyu, dan Desa Onozitoli Sawo.

Najanah dalam penelitian nya mengatakan bahwa stunting terjadi karena faktor penyebab seperti genetik, riwayat berat badan lahir, riwayat penyakit infeksi pendapatan orang tua, jenis kelamin, umur, status gizi, faktor sosial-ekonomi dan faktor ibu. Fakta lain adalah 2 dari 3 ibu hamil belum mengkonsumsi suplemen zat besi yang memadai masih kurangnya akses rumah tangga/ keluarga ke makanan bergizi. Penyebabnya karena harga makanan bergizi di Indonesia masih tergolong mahal dan pendapatan orang tua yang rendah, kurangnya akses ke air bersih dan sanitasi serta lingkungan yang kurang bersih (Mayasari et al., 2018). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Sawo Kecamatan Sawo Kabupaten Nias Utara tahun 2020.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian adalah *penelitian observasional*, dengan rancangan *studi case control* yang bertujuan untuk menganalisis hubungan pola asuh, keadaan lingkungan, status ekonomi, pengetahuan ibu, pekerjaan ibu, jarak kelahiran, dan penggunaan alat kontrasepsi dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Sawo, Kecamatan Sawo, Kabupaten Nias Utara tahun 2020. Populasi adalah setiap unit individual atau koleksi barang yang menjadi subjek investigasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita yang berada di wilayah kerja Puskesmas Sawo Kecamatan Sawo, Kabupaten Nias Utara tahun 2020. Sampel dalam penelitian ini dibagi atas dua kelompok yaitu kelompok kasus dan kelompok kontrol. Kasus dalam penelitian ini adalah balita yang mengalami stunting sedangkan kontrol dalam penelitian ini adalah balita yang tidak mengalami stunting. Data kasus atau balita yang mengalami stunting didapat dari Puskesmas Sawo yaitu sebanyak 90 anak. Data kontrol dalam penelitian ini akan diambil balita yang tidak mengalami stunting yang merupakan tetangga balita yang mengalami stunting. Perbandingan kasus dan kontrol dalam penelitian ini 1:1 maka jumlah kontrol diambil sama dengan jumlah kasus yaitu sebanyak 90 anak. Sehingga jumlah total sampel dalam penelitian ini adalah 180 anak.

Data yang dianalisis secara univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi dari variabel independen (variabel bebas) dan variabel dependen (variabel terikat). Data yang dianalisis secara bivariat untuk melihat hubungan pola asuh, keadaan lingkungan, status ekonomi, pengetahuan ibu, pekerjaan ibu, jarak kelahiran, dan penggunaan alat kontrasepsi dengan kejadian stunting pada balita. Dengan menggunakan uji *chi square* dengan nilai $\alpha=0,05$ dengan tingkat kepercayaan 95%. Pengelolaan data dilakukan dengan menggunakan program komputerisasi

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Hubungan Pola Asuh Dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Sawo Tahun 2020

Pola Asuh	Status Gizi				P-Value	OR (95%CI)
	Kasus		Kontrol			
	n	%	n	%		
Tidak Baik	6	6,7	1	1,1	0,118	6,36 (0,75-53,92)
Baik	84	93,3	89	98,9		
Total	90	100	90	100		

Dari tabel 1 dapat diketahui bahwa proporsi anak dengan pola asuh tidak baik 6,7% pada kelompok kasus dan 1,1% pada kelompok kontrol. Proporsi anak dengan pola asuh baik 93,3% pada kelompok kasus dan 98,9% pada kelompok kontrol. Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh *p-value* = 0,118 ($p > 0,05$) dengan nilai OR 6,36 (95% CI: 0,75-53,92).

Tabel 2 Hubungan Keadaan Lingkungan Dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Sawo Tahun 2020

Keadaan Lingkungan	Status Gizi				P-Value	OR (95%CI)
	Kasus		Kontrol			
	n	%	n	%		
Tidak Baik	36	40	19	21,1	0,006	2,49 (1,29-4,82)
Baik	54	60	71	78,9		
Total	90	100	90	100		

Dari tabel 2 dapat diketahui bahwa proporsi keadaan lingkungan tidak baik 40% pada kelompok kasus dan 21,1% pada kelompok kontrol. Proporsi keadaan lingkungan baik 60% pada kelompok kasus dan 78,9% pada kelompok kontrol. Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh *p-value* = 0,006 ($p < 0,05$) dengan nilai OR 2,49 (95% CI: 1,29-4,82).

Tabel 3 Hubungan Status Ekonomi Dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Sawo Tahun 2020

Status Ekonomi	Status Gizi				P-Value	OR (95%CI)
	Kasus		Kontrol			
	n	%	n	%		
Pendapatan tidak Sesuai UMR	79	87,8	55	61,1	0,001	4,58 (2,14-9,77)
Pendapatan sesuai UMR	11	12,2	35	38,9		
Total	90	100	90	100		

Dari tabel 3 dapat diketahui bahwa proporsi keluarga balita status ekonomi dengan pendapatan tidak sesuai UMR 87,8% pada kelompok kasus dan 61,1% pada kelompok kontrol. Status Ekonomi dengan pendapatan sesuai UMR 12,2% pada kelompok kasus dan 38,9% pada kelompok kontrol. Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh *p-value* = 0,001 ($p < 0,05$) dengan nilai OR 4,58 (95% CI: 2,14-9,77).

Tabel 4 Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Sawo Tahun 2020

Pengetahuan Ibu	Status Gizi				P-Value	OR (95%CI)
	Kasus		Kontrol			
	n	%	n	%		
Tidak Baik	5	5,6	1	1,1	0,211	5,24 (0,59-45,74)
Baik	85	94,4	89	98,9		
Total	90	100	90	100		

Dari tabel 4 dapat diketahui bahwa proporsi ibu yang pengetahuan tidak baik 5,6% pada kelompok kasus dan 1,1% pada kelompok kontrol. Proporsi ibu yang pengetahuan baik 94,4% pada kelompok kasus dan 98,9% pada kelompok kontrol. Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh $p\text{-value} = 0,211$ ($p > 0,05$) dengan nilai OR 5,24 (95% CI: 0,59-45,74).

Tabel 5 Hubungan Pekerjaan Ibu Dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Sawo Tahun 2020

Pekerjaan Ibu	Status Gizi				P-Value	OR (95%CI)
	Kasus		Kontrol			
	n	%	n	%		
Bekerja	86	95,6	76	84,4	0,013	3,96 (1,25-12,55)
Tidak Bekerja	4	4,4	14	15,6		
Total	90	100	90	100		

Dari tabel 5 dapat diketahui bahwa proporsi ibu yang bekerja 95,6% pada kelompok kasus dan 84,4% pada kelompok kontrol. Proporsi ibu yang tidak bekerja 4,4% pada kelompok kasus dan 15,6% pada kelompok kontrol. Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh $p\text{-value} = 0,013$ ($p < 0,05$) dengan nilai OR 3,96 (95% CI: 1,25-12,55).

Tabel 6 Hubungan Jarak Kelahiran Dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Sawo Tahun 2020

Jarak Kelahiran	Status Gizi				P-Value	OR (95%CI)
	Kasus		Kontrol			
	n	%	n	%		
<2 Tahun	28	31,1	21	23,3	0,241	1,48 (0,77-2,88)
≥2 Tahun	62	68,9	69	76,7		
Total	90	100	90	100		

Dari tabel 6 dapat diketahui bahwa proporsi ibu yang jarak kelahiran <2 tahun 31,1% pada kelompok kasus dan 23,3% pada kelompok kontrol. Proporsi ibu yang jarak kelahiran ≥2 tahun 68,9% pada kelompok kasus dan 76,7% pada kelompok kontrol. Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh $p\text{-value} = 0,241$ ($p > 0,05$) dengan nilai OR 1,48 (95% CI: 0,77-2,88).

Tabel 7 Hubungan Alat Kontrasepsi Dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Sawo Tahun 2020

Alat Kontrasepsi	Status Gizi				P-Value	OR (95%CI)
	Kasus		Kontrol			
	n	%	n	%		
Tidak Pakai	36	40	49	54,4	0,052	0,56 (0,31-1,01)
Pakai	54	60	41	45,6		
Total	90	100	90	100		

Dari tabel 7 dapat diketahui bahwa proporsi ibu yang tidak pakai alat kontrasepsi 40% pada kelompok kasus dan 54,4% pada kelompok kontrol. Proporsi ibu yang pakai alat kontrasepsi 60% pada kelompok kasus dan 45,6% pada kelompok kontrol. Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh *p-value* = 0,052 ($p > 0,05$) dengan nilai OR 0,56 (95% CI: 0,31-1,01).

PEMBAHASAN

Hasil uji statistik diperoleh *p-value* = 0,118 dimana nilai ini lebih besar dari α = 0,05 berarti tidak ada hubungan pola asuh dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Sawo Kecamatan Sawo Kabupaten Nias Utara Tahun 2020. Hal ini juga dapat dilihat berdasarkan nilai odds ratio 6,36 (95% CI: 0,75-53,92).

Teori menjelaskan ada peranan ibu terhadap keadaan gizi anak. Pola asuh memegang peranan penting dalam terjadinya gangguan pertumbuhan pada anak. Engle et al menekankan bahwa terdapat tiga komponen penting makanan, kesehatan dan rangsangan psikososial, merupakan faktor yang berperan dalam pertumbuhan anak yang optimal. Penelitian yang dilakukan oleh Sanjaya di Jawa Barat mengenai positive deviance (penyimpangan positif) status gizi balita. Keluarga yang memiliki faktor pengasuhan balita yang baik, akan mampu mengoptimalkan kualitas status gizi balita. Ibu memiliki peranan penting dalam pengasuhan anak. Status gizi anak merupakan parameter tumbuh kembang anak. Asuhan ibu terhadap anak mempengaruhi tumbuh kembang anak melalui kecukupan makanan dan keadaan kesehatan (Pratiwi & Yerizel, 2016).

Keadaan lingkungan berhubungan dengan kejadian stunting di Puskesmas Sawo Kecamatan Sawo Kabupaten Nias Utara Tahun 2020. Hal ini berdasarkan hasil

uji statistik diperoleh *p-value* = 0,006 lebih kecil dari nilai $\alpha=0,05$. Nilai odds ratio didapat 2,49 (95% CI: 1,29-4,82) artinya anak yang berada pada lingkungan yang tidak baik memiliki odds 2,49 kali mengalami stunting dibandingkan anak yang berada pada lingkungan yang baik.

Sanitasi lingkungan berdampak pada status imun. Apabila lingkungan tempat tinggal anak tidak menerapkan perilaku hidup sehat, maka secara otomatis kondisi kesehatan anak akan terganggu termasuk masalah gizi dan stunting ini. Hasil penelitian di wilayah Sumatera menyatakan bahwa higiene sanitasi berhubungan secara signifikan dengan kejadian stunting pada balita. Studi di India menyatakan ada hubungan yang signifikan antara praktik kebersihan ibu dan sanitasi rumah tangga serta kondisi air minum dengan kejadian balita kerdil atau stunting. Dengan praktik higiene yang buruk dapat menyebabkan balita terserang penyakit diare yang nantinya dapat menyebabkan anak kehilangan zat-zat gizi yang penting bagi pertumbuhan dan balita tersebut berasal dari lingkungan dengan sumber air tidak terlindung (Khairiyah & Fayasari, 2020)

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Khairiyah dan fayasari yang berjudul Perilaku higiene dan sanitasi meningkatkan risiko kejadian stunting balita usia 12-59 bulan di Banten bahwa subjek dengan higiene yang buruk

mempunyai risiko terjadi stunting begitu pula sanitasi lingkungan yang buruk memiliki korelasi positif dan berkekuatan sedang dengan terjadinya stunting dengan nilai $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$. Kelompok balita stunting cenderung memiliki perilaku hygiene dan kondisi sanitasi lingkungan yang lebih buruk daripada kelompok tidak stunting (Khairiyah & Fayasari, 2020).

Uji statistik hubungan status ekonomi dengan kejadian stunting di Puskesmas Sawo Kecamatan Sawo Kabupaten Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh $p\text{-value} = 0,001$. Hasil ini menunjukkan $p\text{-value} < \alpha$. Nilai odds ratio didapat 4,58 (95% CI: 2,14-9,77) artinya anak yang memiliki orang tua dengan status ekonomi atau pendapatan orang tua dibawah UMR memiliki odds 4,58 kali mengalami stunting dibandingkan anak dengan status ekonomi atau pendapatan orang tua sama dengan atau diatas UMR.

Kejadian stunting yang tinggi terdapat pada pendapatan rumah tangga rendah dan menunjukkan adanya hubungan dengan kejadian stunting. Pendapatan yang rendah akan menghambat individu untuk mengkonsumsi nutrisi bergizi dengan meningkatnya pendapatan berarti memperbesar peluang untuk membeli pangan dengan kuantitas dan kualitas yang lebih baik. Sebaliknya penurunan pendapatan akan menyebabkan penurunan dalam hal kualitas dan kuantitas pangan yang dibeli. Apabila pendapatan meningkat, pola konsumsi akan lebih beragam sehingga konsumsi pangan yang bernilai gizi tinggi juga akan meningkat.

Sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Eko Setiawan dan kawan-kawan yang berjudul Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018, ada hubungan yang signifikan antar Status Ekonomi dengan kejadian stunting dengan

nilai $p\text{-value} = 0,018 < 0,05$ (Setiawan & Machmud, 2018).

Pada penelitian ini diperoleh hasil tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting di Puskesmas Sawo Kecamatan Sawo Kabupaten Nias Utara Tahun 2020. Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh $p\text{-value} = 0,211$ dimana angka ini lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Hal ini didukung dengan nilai odds ratio sebesar 4,58 (95% CI: 0,59-45,74) artinya.

Pengetahuan orang tua terkait gizi secara teori mempengaruhi terjadinya stunting. Tingkat pendidikan memengaruhi seseorang dalam menerima informasi. Orang dengan pengetahuan yang lebih baik akan lebih mudah dalam menerima informasi. Informasi tersebut dijadikan sebagai bekal ibu untuk mengasuh balitanya dalam kehidupan sehari-hari. Peranan orang tua terutama ibu sangat penting dalam pemenuhan gizi anak karena anak membutuhkan perhatian dan dukungan orang tua dalam menghadapi pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Untuk mendapatkan gizi yang baik diperlukan pengetahuan gizi yang baik dari orang tua agar dapat menyediakan menu pilihan yang seimbang. Tingkat pengetahuan gizi seseorang berpengaruh terhadap sikap dan perilaku dalam pemilihan makanan. Seorang ibu yang memiliki pengetahuan dan sikap gizi yang kurang akan sangat berpengaruh terhadap status gizi anaknya dan akan sukar untuk memilih makanan yang bergizi untuk anak dan keluarganya dan tingkat pengetahuan ibu yang tinggi tidak menjamin memiliki balita dengan status gizi yang normal.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang di lakukan oleh Mayvita Erni yang berjudul Determinan Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting Bayi 6- 24 Bulan, tidak ada hubungan yang signifikan antar pengetahuan ibu dengan kejadian

stunting dengan nilai $p\text{-value} = 0,062 > 0,05$ (Olsa et al., 2017).

Pada penelitian didapat ada hubungan yang signifikan status ibu bekerja dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Sawo Kecamatan Sawo Kabupaten Nias Utara. Hal ini sesuai dengan hasil uji statistik diperoleh $p\text{-value} = 0,013$ nilai ini lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$. Hasil perhitungan nilai odds ratio didapat 3,96 (95% CI: 1,25-12,55) artinya ibu yang bekerja memiliki odds 3,96 anaknya akan mengalami stunting dibandingkan ibu yang tidak bekerja.

Pekerjaan ibu balita merupakan kegiatan ibu balita yang dilakukan di dalam maupun di luar rumah yang bertujuan untuk mendapatkan hasil. Ibu yang berkerja waktu yang diberikan pada anak akan berkurang dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja, akan tetapi perhatian yang dibutuhkan anak sama besarnya. Ibu yang bekerja diluar rumah tidak akan dapat mengawasi secara langsung terhadap pola makan anaknya sehari-hari selain itu anak juga menjadi kurang terawat, karena anak balita sangat bergantung pada yang mengasuhnya sehari-hari. Oleh sebab itu pola asuh anak dapat berpengaruh dan pada akhirnya pertumbuhan dan perkembangan anak akan terganggu juga. Profesi wanita bekerja di luar rumah untuk mencari tambahan nafkah, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk keluarganya itu berbeda-beda. Beberapa jenis pekerjaan memiliki karakteristik tertentu yang mengarah kepada gender atau jenis kelamin tertentu. Beberapa situasi kerja mengarahkan kepada jenis pekerjaan yang banyak membutuhkan tenaga kerja wanita.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Savita Riza yang berjudul Hubungan Pekerjaan Ibu, Jenis Kelamin, dan Pemberian Asi Eksklusif Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita 6-59 Bulan di Bangka Selatan, ada hubungan yang signifikan antar pekerjaan ibu dengan

kejadian stunting dengan nilai $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$ (Savita & Amelia, 2020).

Proporsi ibu yang jarak kelahiran < 2 tahun 31,1% pada kelompok kasus dan 23,3% pada kelompok kontrol. Proporsi ibu yang jarak kelahiran ≥ 2 tahun 68,9% pada kelompok kasus dan 76,7% pada kelompok kontrol. Tidak ada hubungan jarak kelahiran dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sawo Kecamatan Sawo Kabupaten Nias Utara. Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh $p\text{-value} = 0,241$ nilai ini lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$. Hasil perhitungan odds ratio 1,48 (95% CI: 0,77-2,88) juga menunjukkan Tidak ada hubungan jarak kelahiran dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sawo Kecamatan Sawo Kabupaten Nias Utara.

Ibu yang memiliki jarak kelahiran < 2 tahun dengan status gizi balita buruk dapat disebabkan karena ibu yang memiliki 2 balita akan kesulitan membagi waktu untuk 2 balita dan cenderung kerepotan bahkan biasanya lebih fokus pada bayi yang baru dilahirkannya sehingga ibu kurang optimal dalam merawat anak yang pertama (Sholikah, dkk, 2017). Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sholikah dan kawan-kawan pada tahun 2017 dengan judul faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi balita di perdesaan dan perkotaan menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara jarak kelahiran dengan status gizi balita dengan nilai $0,923 > 0,05$.

Proporsi ibu yang tidak pakai alat kontrasepsi 40% pada kelompok kasus dan 54,4% pada kelompok kontrol. Proporsi ibu yang pakai alat kontrasepsi 60% pada kelompok kasus dan 45,6% pada kelompok kontrol. Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh $p\text{-value} = 0,052$ nilai ini lebih besar dari $\alpha = 0,05$ artinya tidak ada hubungan yang signifikan penggunaan alat kontrasepsi dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sawo

Kecamatan Sawo Kabupaten Nias Utara. Hal ini sejalan dengan nilai *conviden interval odds ratio* 0,56 (95% CI: 0,31-1,01).

Keluarga Program Keluarga Berencana merupakan suatu program yang membantu pasangan usia subur untuk menghindari kelahiran yang tidak diinginkan, mendapatkan kelahiran yang diinginkan, mengatur interval kelahiran dan menentukan jumlah anak dalam keluarga yaitu melalui penggunaan alat kontrasepsi. Pada penelitian dilapangan menunjukkan bahwa masyarakat mayoritas menggunakan KB baik kelompok kasus maupun kelompok kontrol. Dilapangan juga ditemukan masyarakat yang tidak menggunakan KB, kebanyakan responden *pasca* menggunakan KB dengan berbagai alasan tertentu, baik kelompok kasus maupun kelompok kontrol.

KESIMPULAN

Determinan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Sawo Kecamatan Sawo Kabupaten Nias Utara Tahun 2020 berdasarkan hasil uji statistik adalah keadaan lingkungan yang tidak baik, status ekonomi dengan pendapatan kepala keluarga dibawah UMR dan ibu yang bekerja. Sedangkan variabel pola asuh, pengetahuan ibu, jarak kelahiran dan pemakaian alat kontrasepsi tidak ada hubungan dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Sawo Kecamatan Sawo Kabupaten Nias Utara Tahun 2020.

DAFTAR PUSTAKA

Dewi Fitria Permatasari, S. S. (2018). Jurnal berkala epidemiologi. Perbedaan Panjang Badan Lahir, Riwayat Penyakit Infeksi, Dan Perkembangan Balita Stunting Dan Non Stunting, 6, 182–191.

Fadzila, D. N., & Tertiyus, E. P. (2019). Ketahanan Pangan Rumah Tangga Anak Stunting Usia 6-23 Bulan di Wilangan , Kabupaten Nganjuk 152,

18–23.

- Girsang, V. I. (2021). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Tindakan Pencegahan Diare Pada Balita. *Jurnal Health Reproductive*, 6(2), 70-77.
- Girsang, V. I., Damanik, E., Tampubolon, L. F., & Harianja, E. S. (2023). Edukasi Tentang Manfaat Dali Ni Horbo Dalam Penanggulangan Stunting. *Jurnal Abdimas Mutiara*, 4(1), 137-142.
- Girsang, V. I., Tasiah, T., & Purba, I. E. (2022). Perbedaan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Asi Eksklusif Sebelum Dan Sesudah Penyuluhan. *Jurnal Health Reproductive*, 7(1), 7-14.
- Junaidi, J., Rohana, T., Priajaya, S., & Vierito, V. (2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian pneumonia pada anak usia 12-59bulan diwilayah kerja puskesmaspadang rubek kabupaten nagan raya tahun 2021. *Journal of healthcare technology and medicine*, 7(2).
- kementerian kesehatan RI, pusat data dan informasi. (2018). buku pedoman situasi balita pendek(stunting) di Indonesia. In Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan.
- Khairiyah, D., & Fayasari, A. (2020). Perilaku higiene dan sanitasi meningkatkan risiko kejadian stunting balita usia 12-59 bulan di Banten.03(02), 123–134.
- Lubis, K. N. (2019). Hubungan Pola Pengasuhan dan Status Sosial Ekonomi Keluarga dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Desa Panyabungan Jae.
- Mayasari, D., Indriyani, R., Ikkom, B., Kedokteran, F., Lampung, U., Tanjungkarang, P. K., & Lampung, B. (2018). Stunting , Faktor Resiko dan Pencegahannya Stunting , Risk Factors and Prevention. Stunting, Faktor Resiko Dan Pencegahannya, 5,

- 540–545.
- Olsa, E. D., Sulastri, D., & Anas, E. (2017). Artikel Penelitian Hubungan Sikap dan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting pada Anak Baru Masuk Sekolah Dasar di Kecamatan Nanggalo. 6(3), 523–529.
- Pratiwi, T. D., & Yerizel, E. (2016). Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang. 5(3), 661–665.
- Rahmad, A. (2016). Hubungan berat badan dan panjang badan lahir dengan kejadian stunting anak 12-59 bulan di provinsi lampung, XII(2), 209–218.
- Rahmandiani, R. D., Astuti, S., & Susanti, A. I. (2018). Hubungan Pengetahuan Ibu Balita Tentang Stunting Dengan Karakteristik Ibu dan Sumber Informasi di Desa Hegarmanah Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang, 5, 74–80.
- Savita, R., & Amelia, F. (2020). Hubungan Pekerjaan Ibu , Jenis Kelamin , dan Pemberian Asi Eksklusif Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita 6-59 Bulan di Bangka Selatan, 8(1), 6–13.
- Setiawan, E., & Machmud, R. (2018). Artikel Penelitian Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018. 7(2), 275–284.
- Setiyo, T., Ani, Y., Nuryanto, M., Science, N., & Program, S. (2019). Jurnal Riset Gizi.Faktor Risiko Kejadian Stunting Anak Usia 1-2 Tahun Di Daerah Rob Kota Pekalongan Risk Factor For Stunting Among 1-2 Years Children In Tidal Area Pekalongan City, 7(2), 83–90.
- Siti Aisah1, Rr Dewi Ngaisyah2, M. E. R. (2019). Personal Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Di Desa Wukirsari Kecamatan Cangkringan Personal, 49–55.